



BATIK: Bahan Ajar Digital BIPA Bermuatan Budaya Pekalongan untuk Pemelajar BIPA 1

Diah Puspitaningrum^{1*}, Tri Hana Prameswari², Antika Bela Laelatun Hana³

Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 51161, Indonesia

E-mail Korespondensi: *diah.puspitaningrum@uingusdur.ac.id

Abstrak

Pembelajaran BIPA bagi mahasiswa asing digunakan sebagai bekal awal pengetahuan bahasa dan budaya Indonesia dalam upaya membantu adaptasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan bahan ajar digital yang memuat budaya lokal Pekalongan bagi mahasiswa BIPA 1. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (RnD) dengan metodologi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Hasil penelitian didapatkan pengembangan BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Bahasa Indonesia) dikembangkan menggunakan situs Google dengan memuat sepuluh materi sesuai dengan kompetensi yang dikuasai BIPA 1. Budaya lokal Pekalongan meliputi penggunaan nama orang dan daerah, penggunaan sapaan khas dan sistem kekerabatan, memberikan informasi budaya Pekalongan, tempat wisata dengan pengetahuan sosial budaya, tradisi khas dan etika santun. Bahan ajar digital dikembangkan dengan mendeskripsikan materi berdasarkan empat keterampilan berbahasa. Soal dan latihan dikembangkan dengan aplikasi digital yang dapat langsung mencatat jawaban dan memberikan nilai.

Kata kunci: bahan ajar, digital, pemelajar BIPA, budaya

Abstract

BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) learning for international students serves as an initial foundation of knowledge about the Indonesian language and culture to support their environmental adaptation. This study aims to describe the development of digital teaching materials that incorporate local Pekalongan culture for BIPA 1 students. The research method applied is research and development (RnD) with methodologies adjusted to specific needs. The results show that BATIK (Integrated BIPA Teaching Materials in Indonesian) was developed using Google Sites, containing ten lessons aligned with the competencies expected of BIPA 1. The local culture of Pekalongan is integrated through the use of personal and regional names, distinctive greetings and kinship systems, cultural information about Pekalongan, tourist destinations with socio-cultural knowledge, unique traditions, and polite etiquette. The digital teaching materials were developed by organizing content based on the four language skills. Exercises and practice tasks were created using digital applications that allow answers to be recorded automatically and provide instant feedback.

Keywords: teaching materials, digital, BIPA learners, culture

A. PENDAHULUAN

Internasionalisasi perguruan tinggi menjadi salah satu upaya yang digencarkan oleh seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia. Salah satunya Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid yang berupaya meningkatkan eksistensinya secara internasional melalui penerimaan mahasiswa asing. Mahasiswa asing yang mengembangkan keilmuannya di UIN K.H.



Abdurrahman Wahid pada tahun 2023 sejumlah tujuh orang dengan rincian empat mahasiswa berasal dari Thailand, dua mahasiswa berasal dari Filipina, dan satu orang berasal dari Malaysia. Jumlah ini akan terus bertambah dengan giatnya sosialisasi yang dilakukan universitas untuk menarik minat mahasiswa asing. Adanya mahasiswa asing tersebut harus diimbangi dengan pengelolaan akademik yang mendukung multikulturalisme yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan. Pengelolaan akademik yang berkualitas dan tanggap multikulturalisme dengan adanya mahasiswa asing adalah dengan pengadaan pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing).

Adanya pembelajaran BIPA untuk pemelajar asing digunakan untuk bekal awal kebahasaan dan pengetahuan budaya Indonesia kepada mahasiswa sebagai bantuan adaptasi terhadap lingkungan. Tujuan pembelajaran BIPA secara umum adalah 1) pemelajar dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dengan mitra tutur yang memiliki bahasa target atau 2) kemampuan beradaptasi dan bertahan hidup dengan lingkungan tinggal (Muliastuti 2017). Meskipun pembelajaran BIPA belum terlaksana di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, salah satu pengembangan yang penting dan berguna mempermudah pemelajar BIPA adalah melalui pengembangan bahan ajar digital. Bahan ajar digital dapat membantu mahasiswa asing belajar secara mandiri ketika pembelajaran BIPA belum terlaksana di perguruan tinggi.

Bahan ajar merupakan sebuah komponen penting dalam pembelajaran yang berisi materi berupa pesan-pesan pembelajaran yang tersaji dengan berbagai bentuk (Alperi, 2019). Bahan ajar digital bermuatan budaya harus dikembangkan dengan kesesuaian karakteristik pengembangan bahan ajar yaitu: a) *self instructional*, bahan ajar dikembangkan agar dapat digunakan untuk pembelajaran secara mandiri, b) *self contained*, bahan ajar dikembangkan dengan penyajian materi secara utuh dan lengkap, c) *stand alone*, bahan ajar dikembangkan agar dapat berdiri sendiri tanpa perlu bahan ajar lain, d) *adaptive*, bahan ajar memiliki daya adaptif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dan e) *user friendly*, bahan ajar memuat instruksi yang memberikan kemudahan untuk pengguna (Magdalena dkk., 2020). Penggunaan bahan ajar digital dirasi efektif sebagai wadah untuk melakukan pembelajaran mandiri sehingga peserta didik tetap bisa belajar tanpa harus ditemani oleh guru (Mella dkk., 2022).

Keindahan alam, keragaman budaya, dan wilayah yang strategis merupakan salah satu alasan dari penutur asing bahasa Indonesia sehingga pembelajaran BIPA menjadi penting dengan adanya materi budaya (Sari & Ansari, t.t.). Pembelajaran budaya bagi pemelajar BIPA dapat dilakukan dengan cara implisit maupun eksplisit. Implisit dengan mengintegrasikan dalam materi ajar atau interaksi langsung di kelas maupun luar kelas dengan pembelajaran *outdoor* (Bagus dkk., 2021). Untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif bagi pemelajar BIPA maka perlu menciptakan adanya pedagogi bahasa dan komunikasi antarbudaya melalui pemahaman budaya yang memadai (Chaer dkk., 2024). Pembelajaran BIPA tingkat awal atau pada tingkat level 1 yaitu harus mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan secara sederhana untuk memberikan kepercayaan diri melanjutkan materi di jenjang selanjutnya (Rahman & Bahtiar, 2018).

Kebudayaan merupakan sebuah warisan yang berasal dari para pendiri bangsa ini, perkembangan juga tidak mudah, akan tetapi dengan proses yang panjang tersebut bangsa Indonesia telah dikenal dunia internasional karena memiliki kebudayaan yang sangat beraneka ragam (Zulfa dkk., 2023). Keberagaman budaya yang ada di Pekalongan terbentuk dari perpaduan etnis Jawa, Arab, Tionghoa, dan Bugis menjadikan Pekalongan sebagai kota multikultural dengan tradisi khas seperti Syawalan, Khoul, Sedekah Bumi, dan Cap Go Meh. Keunikan budaya tersebut tercermin dalam berbagai bentuk akulturasi, termasuk dalam tradisi kuliner lokal seperti megono dan tauto, yang menjadi simbol identitas budaya masyarakatnya (Disma dkk., 2025).



Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar asing telah dibuktikan melalui penelitian (Kusmiatun, 2019). Penelitian ini mengungkapkan bahwa pentingnya pemelajar BIPA dalam mendapatkan tes kemahiran berbahasa Indonesia. Tes Kemahiran berbahasa Indonesia dapat digunakan sebagai syarat pada berbagai bidang. Hasil dari sampel 33 mahasiswa asing yang diteliti adalah 85% mahasiswa asing dituntut menguasai bahasa Indonesia di universitas untuk dapat kuliah di kelas regular dan berbaur bersama mahasiswa Indonesia. Pentingnya penguasaan bahasa target atau bahasa tempat para pemelajar BIPA tinggal dapat memudahkan mahasiswa asing dalam menerima pemahaman akademik. Untuk itu, 91% mahasiswa asing merasa butuh bahasa Indonesia akademik bagi mereka dan 90% membutuhkan kelas budaya akademik yang mempelajari budaya-budaya daerah dan akademik di perguruan tinggi tempat mereka kuliah. Kelas budaya tersebut dimanfaatkan para mahasiswa asing untuk dapat beradaptasi dalam mempertahankan hidup agar tidak sulit dalam menyesuaikan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arwansyah dkk., 2017) tentang pentingnya muatan budaya dalam pengajaran BIPA sebagai bentuk pengenalan Indonesia kepada mahasiswa asing. Penelitian tersebut mengungkapkan hasil bahwa ketersediaan bahan ajar BIPA yang menyertakan budaya lokal belum banyak ada. Pemanfaatan budaya daerah sebagai muatan dalam materi ajar dapat digunakan dalam pengenalan identitas Indonesia di mata internasional. Upaya itu dapat memperkuat eksistensi identitas bangsa Indonesia dengan menjadikan mereka beradaptasi dengan masyarakat Indonesia. Berdasarkan hal tersebut yang mendasari Pengembangan Bahan Ajar Digital Bermuatan Budaya Lokal Pekalongan untuk Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan model Borg & Gall dengan tahapan yang dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan penyesuaian dengan menerapkan tujuh tahapan yaitu (1) survey dan analisis kebutuhan serta permasalahan awal, (2) perencanaan penelitian dengan merumuskan prinsip kebutuhan, (3) penyusunan prototipe produk, (4) validasi produk oleh ahli, (5) revisi produk berdasarkan penilaian ahli, (6) uji coba produk terbatas, dan (7) revisi produk sesuai uji coba. Tahap pertama yaitu survey dan analisis kebutuhan disesuaikan dengan permasalahan awal yang ditemukan di lapangan. Analisis kebutuhan digunakan untuk mengetahui materi-materi yang diinginkan oleh pemelajar BIPA sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat sesuai dan penerapannya maksimal. Pengumpulan informasi awal digunakan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang muncul terkait dengan pembelajaran BIPA tingkat pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid. Untuk mendapatkan data kebutuhan dan informasi awal, peneliti melakukan wawancara terhadap para mahasiswa asing atau pemelajar BIPA yang ada di UIN K.H. Abdurrahman Wahid. Tahap kedua yaitu perencanaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan merumuskan kerangka bahan ajar digital yang telah disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan pengumpulan informasi awal. Kerangka bahan ajar digital berisi materi-materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran BIPA serta konten-konten budaya lokal Pekalongan yang dapat masuk dalam bahan ajar.

Tahap ketiga pengembangan prototipe produk yaitu peneliti mengembangkan kerangka bahan ajar digital menjadi produk utuh yang sudah dapat digunakan. Produk yang dikembangkan sudah lengkap memuat materi dan konten-konten budaya lokal Pekalongan. Tahap keempat yaitu validasi produk oleh ahli. Ahli yang akan dipilih untuk melakukan validasi produk adalah ahli pembelajaran BIPA, ahli bahasa, dan ahli desain grafis. Validasi produk dilakukan untuk melihat kelayakan produk



sebelum dilakukan uji coba kepada pemelajar BIPA pemula. Tahap kelima yaitu revisi produk berdasarkan dari validasi produk menurut ahli. Tahap keenam uji coba produk, uji coba produk akan dilakukan kepada tujuh sampel mahasiswa asing yang ada di UIN K.H. Abdurrahman Wahid. Pada tahap uji coba produk terbatas ini dilakukan dengan memberikan pembelajaran BIPA secara langsung kepada pemelajar BIPA di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Tahap ketujuh yaitu revisi produk berdasarkan uji coba produk yang telah dilakukan kepada sampel. Dasar revisi ini dilihat dari efektivitas penggunaan dan saran dari pengguna.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan bahan ajar BIPA 1 bermuatan budaya lokal Pekalongan dirumuskan dengan terlebih dulu melakukan analisis kebutuhan terhadap bahan ajar yang hasilnya didapatkan dari angket kebutuhan dan wawancara terhadap 7 mahasiswa asing BIPA 1 di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penyusunan angket kebutuhan didasarkan pada beberapa aspek yaitu pengalaman mengikuti pembelajaran BIPA, muatan budaya lokal Pekalongan dalam bahan ajar, serta tampilan bahan ajar. Berikut ini hasil kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar BIPA 1 bermuatan budaya lokal Pekalongan:

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

No	Pertanyaan	Hasil
1	Pengalaman mengikuti pembelajaran BIPA intensif	85,70% tidak pernah
2	Sumber belajar bahasa Indonesia	85,7% teman/penutur asli
3	Tingkat pemahaman bahasa Indonesia	57,1% kurang paham
4	Pentingnya belajar bahasa Indonesia	85,7% sangat penting
5	Adanya pembelajaran BIPA intensif	85,7% perlu
6	Kesulitan mengikuti perkuliahan terkendala bahasa	71,4% kesulitan
7	Perasaan tinggal di Pekalongan dengan adaptasi budaya lokal	71,4% cukup mudah
8	Jenis kendala adaptasi di Pekalongan	71,4% tradisi/budaya lokal
9	Pengalaman mengunjungi wisata Pekalongan	71,4% 1-2 wisata
10	Pentingnya pemberian kelas pemahaman budaya lokal	85,7% penting
11	Perlunya ada bahan ajar digital untuk belajar bahasa Indonesia secara mandiri	85,7% perlu
12	Perlunya bahan ajar BIPA bermuatan budaya lokal	85,7% perlu
13	Bentuk penyajian bahan ajar digital	100% teks
14	Bahan ajar tersaji empat keterampilan berbahasa	85,7% setuju
15	Konten budaya lokal yang masuk dalam bahan ajar BIPA	71,4% tempat wisata

Berdasarkan data tersebut pengembangan bahan ajar digital BIPA 1 bermuatan budaya lokal Pekalongan perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA yang ada di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan secara khusus dan semua pemelajar BIPA secara umum. Bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan menjadi salah satu strategi pengenalan budaya Indonesia untuk membantu adaptasi pemelajar di Indonesia. Pengembangan bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan didasarkan pada kurangnya pengalaman menjelajah dan mengenal daerah oleh para

pelajar sehingga melalui konten budaya lokal dalam bahan ajar, para pelajar dapat mengetahui ragam budaya yang ada. Untuk itu, berikut desain bahan ajar digital BIPA 1 bermuatan lokal budaya Pekalongan yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik bahan ajar serta penyesuaian kebutuhan sumber data penelitian.

Desain bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pelajar BIPA 1 dirancang menggunakan *google sites* dengan memperhatikan beberapa pertimbangan yaitu 1) kemudahan dalam pengembangannya karena tidak berbayar, (2) kepraktisan penyajian dalam *google sites* dapat memasukkan berbagai jenis dokumen, dan (3) kelengkapan fitur-fitur dalam *google sites* yang untuk melakukan pengaturan penyajian bahan ajar. Bahan ajar digital disajikan dengan menjabarkan pembelajaran BIPA menjadi empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Pemberian nama BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku) untuk bahan ajar digital BIPA bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk BIPA 1 dirumuskan untuk menunjukkan salah satu warisan benda yang khas dari Pekalongan yaitu batik.



Gambar 1. Tampilan layar utama bahan ajar

Fitur-fitur yang ada dalam BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku) ada empat yaitu beranda, seputar batik, peta materi, dan materi. Penjelasan tentang tiga fitur dalam BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku) yaitu *pertama*, fitur seputar batik. Seputar Batik berisi penjelasan singkat terkait dengan BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku) yang merupakan bahan ajar digital untuk pelajar BIPA pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dengan memasukkan konten budaya lokal Pekalongan sebagai fokus pemahaman budaya. Selain berisi penjelasan singkat terkait BATIK sebagai bahan ajar digital BIPA, seputar batik juga berisi parameter deskripsi capaian pembelajaran khusus bidang Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) level 1 sehingga mahasiswa asing dapat memahami kemampuan apa saja yang harus dikuasai dan dicapai setelah mempelajari BIPA dalam bahan ajar digital tersebut. Ada empat bidang yang harus dipahami oleh pelajar BIPA yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan di bidang kerja, pengetahuan yang dikuasai, serta hal dan tanggung jawab.

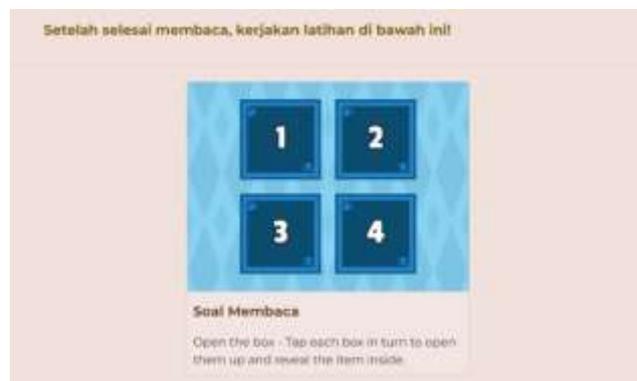
Kedua, fitur Peta Materi. Fitur peta materi berisi tentang penjabaran materi yang akan dipelajari oleh pelajar BIPA level 1. Ada lima unit materi yang akan diajarkan dengan tiap materi menjabarkan tujuan kompetensi yang harus dikuasai, lalu dijabarkan penyajian materi dengan pembagian menjadi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Selain itu, penjabaran tentang pengetahuan kebahasaan serta wawasan budaya Pekalongan juga ditampilkan untuk memberikan penjelasan pada pelajar BIPA level 1 pengetahuan kebahasaan dan budaya apa yang akan didapatkan pada tiap materi. Pemberian pengetahuan kebahasaan disesuaikan dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang didalamnya memberikan batasan capaian pengetahuan kebahasaan yang harus dikuasai oleh pelajar BIPA level 1. *Ketiga*, fitur Materi. Fitur Materi berisikan

penjabaran materi yang akan dipelajari oleh mahasiswa asing atau pemelajar BIPA level 1. Ada lima materi yang akan dipelajari dalam BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku) yaitu Salam Sapa, Yuk Kenalan!, Keluarga, Hari Ulang Tahun, dan Mari Liburan!. Lima materi tersebut disesuaikan dengan cakupan materi yang sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang didalamnya pemelajar BIPA level 1 harus menguasai sepuluh topik yang diajarkan.



Gambar 2. Tampilan fitur materi

Penyajian materi dalam BATIK dijabarkan menjadi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Tiap keterampilan disajikan dengan pemberian soal latihan yang tersaji secara menarik dengan berbagai jenis latihan yang dibuat dari aplikasi-aplikasi pendukung yang dapat mengemas soal atau latihan menjadi menyenangkan seperti *kaboot*, *wordwall*, dan *google form*.



Gambar 3. Pemanfaatan aplikasi digital sebagai evaluasi

Penyajian materi dibuat dengan desain tulisan yang menarik untuk mendukung tampilan yang memudahkan mahasiswa dalam membaca. Materi yang ada dalam BATIK tidak hanya tersaji dalam tulisan atau bacaan saja namun disajikan dalam bentuk-bentuk lain sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang sering mereka temui. Seperti contohnya materi tentang pengenalan atau identitas diri yang disajikan dengan tampilan KTP (Kartu Tanda Penduduk) di Indonesia. Selain penyajian materi yang dijabarkan sesuai dengan empat keterampilan berbahasa, BATIK juga dilengkapi dengan pemberian materi tentang tata bahasa yang disesuaikan dengan topik materi. Tata bahasa ini perlu diajarkan kepada mahasiswa asing atau pemelajar BIPA level 1 untuk memberikan pengetahuan tentang susunan tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Materi tata bahasa sudah ditentukan dan ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 disesuaikan dengan tingkatan level pemelajar BIPA.

Teks yang disajikan dalam materi memasukan konten budaya lokal Pekalongan baik wisata, makanan, maupun budaya khas dari Pekalongan. Selain itu, konten wawasan budaya lokal Pekalongan juga disajikan secara terpisah dan khusus untuk memberikan pengetahuan budaya kepada mahasiswa asing atau pemelajar BIPA level 1. Penyajian teks dalam BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku) disesuaikan dengan kemampuan pemelajar BIPA level 1 yang berada pada tataran baru mengenal bacaan atau kosa kata dalam bahasa Indonesia sehingga penyajian kalimatnya berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara.



Gambar 4. Konten Wawasan Budaya Pekalongan

Validasi bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) pemula dilakukan untuk mendapatkan masukan-masukan dan penilaian dari ahli yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar digital. Validator yang dipilih untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid adalah ahli bidang pembelajaran BIPA dan ahli pengembangan bahan ajar digital. Pemilihan validator ahli didasarkan atas kesesuaian jenjang keilmuan dan kepakaran yang dimiliki oleh ahli.

Berdasarkan hasil validasi ditemukan kekurangan yang perlu ditambahkan dalam BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku) yaitu (1) belum adanya keterangan tujuan pembelajaran yang ditampilkan pada setiap materi sehingga memudahkan pemelajar BIPA atau mahasiswa mengetahui materi apa saja yang akan dipelajari secara spesifik, (2) bacaan dalam wawasan budaya Pekalongan sebaiknya disesuaikan dengan materi yang dipelajari tiap bab sehingga terdapat kesinambungan pembahasan dari awal hingga akhir, dan (3) pengecekan pada tiap link yang terhubung di luar google sites agar dapat diubah pengaturannya sehingga dapat diakses secara umum. Penilaian secara umum dari validator ahli adalah BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku) sudah dapat dipraktikan dan digunakan baik secara mandiri maupun untuk melengkapi pembelajaran BIPA dalam kelas karena sudah tersaji lengkap dalam segi materi hingga latihan.

Implementasi bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid diterapkan dalam proses pembelajaran BIPA secara tatap muka untuk mengambil data secara langsung kepada mahasiswa asing atau pemelajar BIPA level 1. Penerapan bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid dilakukan dengan tahapan: (1) mempersiapkan pemelajar BIPA untuk siap mengikuti pembelajaran BIPA menggunakan bahan ajar digital, (2) mengenalkan BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku), (3) menerapkan BATIK dengan pemberian materi singkat untuk tiap keterampilan, (4) mengeksplorasi BATIK secara mandiri, dan (5) mengevaluasi penerapan BATIK. Proses pembelajaran BIPA berbeda dengan proses pembelajaran pendidikan formal lain. Proses pembelajaran berjalan secara bertahap dan membutuhkan kegigihan dari pemelajar BIPA dan guru atau tutor yang mendampingi. Guru atau tutor pembelajaran BIPA memandu satu persatu tahapan keterampilan dengan pemberian contoh yang nyata. Penyampaian materi dilakukan secara pelan dan jelas untuk memudahkan pemelajar BIPA memahami dan menyimak kosa kata yang disampaikan oleh guru atau tutor.

Pada implementasi bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid dijabarkan dalam penerapan empat keterampilan menyimak. *Pertama*, implementasi keterampilan menyimak didapatkan hasil bahwa pemelajar BIPA fokus dalam melakukan kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak disediakan dengan memasukkan rekaman audio yang berisi percakapan ataupun narasi dalam bahasa Indonesia sesuai dengan materi. Hambatan yang ditemukan dalam implementasi bahan ajar pada keterampilan menyimak adalah pengulangan kegiatan menyimak yang dilakukan oleh pemelajar BIPA karena tidak terbiasa menyimak kosa kata tersebut sehingga proses pengerjaan latihan dilakukan dengan kegiatan menyimak yang berulang. Apabila bahan ajar digital BATIK dijadikan sebagai pendamping pembelajaran BIPA tatap muka maka guru atau tutor dapat memfasilitasi dengan alat yang mendukung atau melalui *speaker* yang lebih memadai.



Gambar 5. Mahasiswa asing praktik menyimak melalui BATIK



Kedua, implementasi keterampilan membaca didapatkan hasil bahwa kegiatan membaca pemelajar BIPA dilakukan dengan mengajak pemelajar BIPA untuk membaca bersama dan membaca mandiri dengan guru atau tutor melakukan membenaran pada pengucapan-pengucapan yang salah. Proses kegiatan membaca tidak hanya dilakukan dengan pemelajar BIPA mampu membaca namun juga mampu memaknai kosa kata yang ada di bacaan sehingga proses pembelajaran dilakukan untuk mengajak pemelajar BIPA memaknai kosakata. Dalam kegiatan membaca pemelajar BIPA diajak untuk praktik mengerjakan soal latihan yang didapatkan hasil semua pemelajar BIPA mampu menyelesaikan soal latihan dengan benar. Hambatan dalam pembelajaran keterampilan membaca adalah pemelajar BIPA belum dapat menerjemahkan bacaan yang berupa gambar ketika diminta untuk memindah menjadi teks atau paragraf. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai, pemelajar BIPA membutuhkan waktu yang lama dan penjelasan yang tepat dalam memaknai bacaan yang ada di gambar.

Ketiga, implementasi keterampilan berbicara didapatkan hasil dari observasi yang dilakukan adalah keterampilan berbicara dalam BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku) harus dilakukan dengan membutuhkan lawan bicara untuk membantu saling melatih pengucapan dan pemahaman makna. Keterampilan berbicara diimplementasikan dengan memasang mahasiswa asing atau pemelajar BIPA dengan mahasiswa yang berasal dari Indonesia untuk belajar ketepatan pengucapan kosa kata. Kegiatan berbicara dilakukan secara bergantian untuk selanjutnya diberikan latihan sesuai dengan praktik percakapan yang sebelumnya telah dilakukan. Hambatan yang muncul adalah pemahaman makna yang belum tepat dikuasai oleh mahasiswa asing atau pemelajar BIPA memunculkan kesalahpahaman menjawab percakapan yang disampaikan lawan bicara.

Keempat, implementasi keterampilan menulis didapatkan dengan kegiatan mahasiswa asing yang diminta untuk menuliskan identitas diri berdasarkan pertanyaan yang ada di *google form*. Materi yang dipraktikkan adalah tentang pengenalan dan identitas diri sehingga mahasiswa asing diajak untuk mengisi biodata diri sesuai dengan isian KTP (Kartu Tanda Penduduk) di Indonesia. Dalam praktik menulis ini mahasiswa asing juga belajar perbedaan kartu penduduk di Indonesia dengan kartu penduduk di negaranya. Hal tersebut menjadi pemahaman perbedaan budaya di Indonesia. Hasil yang ditemukan dalam implementasi keterampilan menulis oleh mahasiswa asing atau pemelajar BIPA level 1 di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan adalah kesalahan penulisan bahasa Indonesia dengan kebiasaan penulisan bahasa Inggris pada beberapa kosa kata seperti nama bulan. Berikut contoh kesalahan penulisan yang muncul.

Hasil penilaian mahasiswa asing terhadap BATIK (Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku)

Setelah proses implementasi bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan selesai dilakukan kemudian mahasiswa asing diminta untuk memberikan penilaian dengan mengisi survey penerapan bahan ajar digital. Survey penerapan bahan ajar digital dijabarkan menjadi dua bagian yaitu penilaian terhadap bahan ajar dan saran perbaikan. Berikut ini hasil dari survey penerapan bahan ajar digital oleh mahasiswa asing:

Tabel 2. Hasil Survey Penerapan Bahan Ajar Digital

No	Pertanyaan	Hasil	Keterangan
1	Kelengkapan bahan ajar dari materi, bacaan, hingga latihan soal.	57,1%	Lengkap



2	Wawasan budaya dalam bahan ajar digital memberikan informasi baru untuk mahasiswa asing.	57,1%	Sangat informatif
3	Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar digital mudah dipahami.	57,1%	Mudah dipahami
4	Penyajian soal dan latihan memudahkan proses belajar bahasa Indonesia.	57,1%	Sangat mudah
5	Penyajian suara rekaman mudah disimak.	57,1%	Sangat mudah
6	Penyajian gambar dan visual bahan ajar membuat pembelajaran BIPA menarik.	71,4%	Cukup menarik
7	Penyajian materi tata bahasa memudahkan pembelajaran bahasa Indonesia.	57,1%	Cukup mudah

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa lima pertanyaan dalam survey penerapan bahan ajar digital berada pada penilaian yang memuaskan ditunjukkan dengan persentasi sebesar 57,1% dari subjek penelitian menjawab pilihan paling. Ada dua pertanyaan yang mendapatkan hasil terbesar pada pilihan jawaban cukup sehingga ada beberapa yang menjadi masukan dan saran dari mahasiswa asing atau pemelajar BIPA dalam implementasi bahan ajar digital. Beberapa masukan dan saran yang diberikan oleh mahasiswa asing adalah (1) penambahan gambar atau visual dalam bahan ajar untuk mendukung pemahaman materi dan makna terhadap kosa kata seperti pada bagian materi dan (2) penyajian materi tata bahasa yang ditambahkan dengan pemaknaan kosa kata dalam bahasa Inggris untuk memudahkan pemahaman awal pemelajar BIPA pemula.

Survey Kebutuhan Bahan Ajar

Survey kebutuhan telah dilakukan melalui beberapa teknik yaitu dengan melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan potensi dan masalah yang terdapat di lapangan. Selain itu, teknik lain yaitu teknik angket juga digunakan untuk menjanging secara langsung kebutuhan-kebutuhan pengembangan bahan ajar digital BIPA pemula yang diinginkan oleh pemelajar BIPA dalam hal ini khususnya oleh mahasiswa asing di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan tujuan agar pengembangan bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA pemula UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dapat tepat sasaran dan dapat memudahkan para pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai pengantar pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa analisis kebutuhan adalah hal krusial dalam pengembangan materi ajar karena apabila analisis terhadap apa yang diinginkan oleh pemelajar gagal dilakukan, maka produksi bahan ajar tidak akan terlaksana (Ningsih dkk, 2018).

Survey dan analisis kebutuhan terhadap bahan ajar digital untuk pemelajar BIPA pemula yang bermuatan budaya lokal Pekalongan mendapatkan hasil signifikan terhadap keinginan adanya bahan ajar. Hal tersebut terlihat dalam beberapa aspek yaitu aspek pengalaman belajar yang mendapatkan nilai tinggi terhadap perasaan dan kendala mahasiswa asing dalam mengikuti perkuliahan karena bahasa yang belum dikuasai. Karena itu, mahasiswa asing atau pemelajar BIPA pemula merasa butuh adanya pembelajaran intensif terhadap penguasaan bahasa Indonesia. Perlunya pembelajaran bahasa Indonesia intensif untuk pemelajar BIPA ditunjukkan dari hasil sebesar 85,7% yang merasa perlu dan penting adanya pembelajaran BIPA. Aspek muatan budaya lokal Pekalongan dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan dan indikator untuk menjanging kebutuhan terhadap bahan ajar digital BIPA. Hasil dengan nilai yang tinggi menjadikan acuan bahwa mahasiswa asing atau pemelajar BIPA kesulitan beradaptasi



di Pekalongan karena belum mengenal dan mendapat wawasan budaya lokal. Beberapa hal yang menjadi kesulitan beradaptasi mahasiswa terdapat pada pemahaman tradisi dan makanan khas daerah. Pentingnya pemberian kelas budaya lokal daerah menunjukkan angka sebesar 85,7%. Bahan ajar bermuatan budaya daerah dikembangkan untuk mengatasi rasa jenuh pelajar terhadap materi yang umum sehingga tidak akan lagi mengganggu pembelajaran di level selanjutnya (Kusmiatu, Suyatno, & Basuki, 2017). Pada aspek kebutuhan terhadap bahan ajar digital, pemelajar BIPA pemula menginginkan penyajian yang lengkap tersaji empat keterampilan berbahasa dengan pembelajaran berbasis teks. Kebutuhan tersebut untuk memberikan pembiasaan pemelajar BIPA mengenal kosakata bahasa Indonesia.

Desain Pengembangan Bahan Ajar

Desain bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dilakukan dengan beberapa indikator pengembangan yaitu 1) penamaan judul bahan ajar, 2) penyajian aspek keterampilan berbahasa dalam materi, 3) teks dalam bahan ajar, 4) evaluasi, dan 5) pemanfaatan teknologi dalam bahan ajar digital. Berikut ini pembahasan desain bahan ajar berdasarkan lima indikator tersebut:

Pertama, penamaan judul bahan ajar. Bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid diberi nama BATIK yang merupakan kepanjangan dari Bahan Ajar BIPA Terpadu Indonesiaku. Nama BATIK ini sekaligus memasukkan konten budaya khas Pekalongan sebagai Kota Batik. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sudah secara resmi tercatat oleh UNESCO. Penamaan bahan ajar dengan salah satu budaya lokal memudahkan mahasiswa atau pemelajar BIPA mengingat dan memahami bahwa bahan ajar digital tersebut akan mengintegrasikan budaya-budaya lokal Pekalongan.

Kedua, penyajian aspek keterampilan berbahasa dalam materi. Penyajian materi keterampilan berbahasa dalam bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA pemula disusun dengan penyajian lengkap empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Penyajian empat keterampilan berbahasa selalu masuk dalam sepuluh bab sesuai dengan capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh pemelajar BIPA. Penyusunan materi berdasarkan keterampilan berbahasa ini ditujukan agar bahan ajar memiliki aspek komunikatif. Aspek komunikatif direfleksikan dalam bentuk penyajian materi yang selaras dengan pendekatan komunikatif yaitu prakomunikasi dan komunikasi (Pangesti dan Arif, 2018). Hal tersebut sudah terlihat dalam penyajian materi, prakomunikasi tergambar dalam kegiatan dikuasi dan mengolah informasi sedangkan komunikasi dalam kegiatan latihan.

Ketiga, teks dalam bahan ajar yang memasukkan konten-konten bermuatan budaya lokal Pekalongan. Teks bermuatan budaya lokal Pekalongan dalam bahan ajar digital BIPA pemula ditampilkan sebagai pengetahuan wawasan budaya untuk memudahkan pemelajar BIPA melakukan adaptasi lingkungan. Konten budaya Pekalongan dimasukkan pada beberapa hal yaitu penggunaan nama-nama khas orang Pekalongan atau secara lebih umumnya ada nama-nama orang Jawa, makanan khas Pekalongan, tempat-tempat wisata yang ada di Pekalongan, serta tradisi budaya yang dilakukan di Pekalongan. Integrasi budaya dalam teks berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti dan Arif (2018) bahwa aspek kontekstualitas direfleksikan dalam penyusunan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar, pemilihan teks yang otentik, penyusunan teks yang disesuaikan dengan



lingkungan sekitar pembelajar, dan kegiatan yang mengondisikan pemelajar untuk menggali berbagai informasi sesuai tema.

Keempat, evaluasi bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA. Evaluasi yang dikembangkan dalam bahan ajar memanfaatkan *website* yang menarik dan interaktif bagi pemelajar BIPA pemula. Evaluasi pembelajaran BIPA digunakan untuk melihat perkembangan pembelajaran bahasa oleh pemelajar BIPA sehingga memberikan kejelasan dalam perkembangan empat keterampilan berbahasa. Dalam bahan ajar digital BIPA bermuatan budaya lokal Pekalongan mewadahi pemelajar BIPA untuk dapat berlatih secara mandiri sesuai dengan materi dalam tiap bab. Selain evaluasi yang digunakan sebagai latihan untuk melihat proses perkembangan pembelajaran, evaluasi akhir pada tiap keterampilan juga disediakan.

Kelima, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan bahan ajar digital BIPA bermuatan budaya lokal Pekalongan. Teknologi yang diintegrasikan dalam pengembangan bahan ajar ini yaitu pemanfaatan google sites sebagai situs pembuatan bahan ajar yang memudahkan pemelajar BIPA mengakses secara mandiri. Selain itu, pemanfaatan teknologi digunakan dalam evaluasi pembelajaran yang menggunakan *website-website* yang menarik dan interaktif dalam mengukur ketercapaian pembelajaran. Beberapa *website* yang digunakan dalam pembuatan evaluasi adalah *keaboot*, *wordwall*, dan *eduplay*. Pemanfaatan teknologi dalam bahan ajar tersebut berkorelasi dengan penelitian sebelumnya dari Smaragdina dkk (2020) yang menyatakan bahwa telah terjadi perubahan gaya belajar pada generasi digital. Bahan ajar yang dapat memfasilitasi karakteristik dan gaya belajar generasi digital native adalah bahan ajar dan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif dimana bahan ajar ini menggabungkan beberapa jenis media dari gambar, audio, animasi, dan video.

Validasi Prototipe

Validasi prototipe bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dilakukan untuk memberikan studi kelayakan menurut ahli sebelum dilakukan studi kelayakan dalam penerapan secara langsung. Validasi dilakukan dengan memilih dua ahli dari ahli media pembelajaran dan ahli di bidang pembelajaran BIPA. Pemilihan ahli didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan oleh ahli tersebut berdasarkan bidangnya masing-masing sehingga pemberian skor validasi dan masukan-masukan terhadap revisi produk dapat memberikan kemajuan dan penyempurnaan produk yang siap untuk diuji coba.

Berdasarkan validasi bahan ajar digital yang telah dilakukan oleh dua pakar ahli didapatkan hasil bahwa bahan ajar digital BIPA bermuatan lokal Pekalongan tersebut telah layak diuji coba secara langsung kepada pemelajar BIPA di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Tentu saja, beberapa penilaian yang kurang maksimal memunculkan revisi-revisi yang harus dilakukan oleh peneliti. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Gavrila Bela Puspita et al., n.d. 2021) yang menyatakan bahwa uji kelayakan memiliki empat aspek yaitu aspek isi, sistematika penyajian, bahasa, dan tampilan. Empat aspek kelayakan tersebut juga dilakukan oleh peneliti untuk menangkap hasil kelayakan berdasarkan para ahli.

Dari validasi ahli terhadap bahan ajar BIPA digital ada beberapa hal yang kurang maksimal sehingga membutuhkan revisi adalah belum adanya tujuan pembelajaran yang tercantum dalam bahan ajar digital. Tujuan pembelajaran penting disampaikan di awal pembelajaran untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pemelajar tentang apa saja yang akan dicapai ketika mempelajari bahan ajar tersebut. Berdasarkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 telah ditetapkan kompetensi,



capaian kompetensi, dan indikator lulusan yang harus dicapai oleh para pemelajar BIPA. Ketentuan tersebut digunakan sebagai pedoman untuk merumuskan tujuan pembelajaran pada tiap materi.

Selain itu, revisi yang muncul adalah penyesuaian teks atau muatan budaya lokal Pekalongan yang disesuaikan dengan materi sehingga memunculkan kesinambungan antara materi pembelajaran dengan budaya yang berlaku di Pekalongan. Hal tersebut telah dilakukan penyesuaian dengan mengganti teks bermuatan budaya lokal yang tidak sesuai dengan materi. Revisi lain terletak pada pengecekan tautan yang muncul dalam bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Berdasarkan validasi yang dilakukan oleh ahli ditemukan beberapa link yang masih belum diatur terbuka bebas untuk penggunaan umum. Hal tersebut dikarenakan penggunaan surel dalam pembuatan tautan menggunakan surel lembaga sehingga membutuhkan pengaturan untuk terbuka secara umum dan tidak terbatas pada surel dari lembaga yang sama.

Implementasi Bahan Ajar

Implementasi bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dilakukan kepada tujuh orang mahasiswa asing yang berasal dari tiga negara yaitu Thailand, Filipina, dan Malaysia. Latar belakang tujuh mahasiswa asing tersebut sama sekali belum pernah mendapatkan pembelajaran BIPA sebelumnya meskipun bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa Melayu namun para mahasiswa asing merasakan kesulitan terhadap penyesuaian diri ketika menempuh pendidikan di Indonesia khususnya di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Kesulitan yang ditemukan adalah utamanya berasal dari perbedaan budaya dan perbedaan bahasa yang memiliki perbedaan makna antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Untuk itu, pentingnya pembelajaran BIPA dilakukan sebagai bekal kesiapan para mahasiswa asing menempuh pendidikan di Indonesia.

Implementasi bahan ajar digital dilakukan dengan pembelajaran secara langsung atau tatap muka dengan menerapkan pola pembelajaran terbimbing dengan teknik diskusi dan tanya jawab. Penerapan bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA pemula diberikan dengan memberikan praktik pembelajaran pada materi Yuk, Kenalan! dan tidak semua materi diterapkan atau diajarkan. Pembelajaran dilakukan secara lengkap dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa asing terhadap empat keterampilan berbahasa serta memberikan pemahaman perbedaan budaya yang terjadi antara budaya Indonesia dengan budaya di negaranya masing-masing. Dalam hal ini ditemukan perbedaan terhadap bentuk kartu tanda penduduk dan skema pemberian kartu tanda penduduk. Pemahaman perbedaan budaya tersebut didapatkan oleh pemelajar BIPA dari contoh pengisian identitas diri dalam kartu tanda penduduk sehingga mahasiswa memahami penggunaan dan fungsi kartu tanda penduduk di Indonesia.

Pemahaman perbedaan budaya lokal perlu ditunjukkan dalam pembelajaran BIPA. Dalam keterampilan menulis, pemelajar BIPA diberikan praktik menulis alamat rumahnya di *google form* yang telah disediakan. Hasil yang didapatkan dalam praktik menulis identitas yang salah satunya mengisi alamat rumah, pemelajar BIPA memahami tentang bagaimana urutan penulisan alamat rumah berdasarkan budaya di Indonesia. Tata urutan penulisan alamat rumah dimulai dengan mencantumkan nama daerah terkecil yaitu jalan atau desa dilanjutkan kecamatan dan kabupaten. Berdasarkan hal tersebut, pemahaman pemelajar BIPA dalam perbedaan istilah nama daerah bisa terlihat. Pada keterampilan menyimak ditemukan kesulitan yang dihadapi pemelajar BIPA yaitu kesulitan mengingat



informasi yang telah disimak sehingga melakukan kegiatan menyimak hingga berulang kali untuk dapat menjawab pertanyaan yang telah disediakan.

Dari perbedaan dan pemahaman budaya yang berbeda tersebut berkorelasi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khoirunnisa and Sunarya, n.d. (2023) yang menyatakan bahwa adanya tantangan-tantangan yang terjadi karena perbedaan budaya akan memunculkan beberapa peluang yang dapat menjadi sisi positif dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA. Peluang yang muncul adalah komunikasi lintas budaya, pemelajar BIPA diharapkan mampu berkomunikasi lintas budaya untuk mendapatkan penguasaan konteks komunikasi dengan penutur lain. Selain itu, pemahaman budaya dapat dijadikan sebagai ruang diskusi budaya untuk dapat memunculkan sikap menghargai dan toleransi antarsesama dan yang terakhir dapat dijadikan diplomasi budaya Indonesia. Pengenalan budaya digunakan untuk tujuan sebagai diplomasi budaya Indonesia sehingga pemelajar BIPA dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia serta memahami budaya-budaya yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil implementasi bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan didapatkan hasil yang maksimal semua mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dengan nilai sempurna. Hal yang membedakan adalah kecepatan mahasiswa dalam mengerjakan latihan dan soal karena terkendala terbatasnya kosakata bahasa Indonesia yang diketahui oleh pemelajar BIPA. Untuk itu, pendampingan yang intensif perlu dilakukan oleh tutor kepada pemelajar BIPA. Apabila bahan ajar digital digunakan untuk pembelajaran BIPA secara mandiri, pemelajar BIPA dapat memanfaatkan kamus bahasa Indonesia untuk mengetahui makna-maknanya.

D. KESIMPULAN

Penelitian pengembangan bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) pemula di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan telah dilaksanakan dengan hasil berdasarkan kajian dan temuan lapangan serta pengembangan yang disesuaikan maka dapat disimpulkan menjadi dua hal terkait:

Pertama, pengembangan produk dilakukan dengan memenuhi langkah survey kebutuhan yang dirumuskan berdasarkan potensi dan masalah yang terjadi di lapangan dan menyesuaikan kebutuhan dari pemelajar BIPA khususnya mahasiswa asing UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Kebutuhan terhadap bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan ditunjukkan dengan perolehan skor tinggi dengan penguatan bahwa para pemelajar BIPA belum pernah mendapatkan pembelajaran BIPA dan kesulitan dalam adaptasi budaya sehingga membutuhkan bahan ajar yang secara khusus mengintegrasikan budaya lokal Pekalongan. Pengembangan produk bahan ajar dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang praktis dan mudah digunakan yaitu pemanfaatan *google sites*, *google form*, *wordwall*, *kahoot*, dan *eduplay*. Integrasi budaya lokal Pekalongan dimasukkan dalam penamaan bahan ajar, kegrafikaa, teks, dan pengetahuan wawasan budaya. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan oleh ahli menunjukkan bahan ajar dapat digunakan untuk pembelajaran BIPA dengan beberapa revisi yang telah dilakukan yaitu penambahan tujuan pembelajaran dan pengecekan *link* yang masuk dalam bahan ajar.

Kedua, implementasi bahan ajar digital dilakukan dengan pembelajaran tatap muka atau secara langsung dengan metode pembelajaran terbimbing dan teknik diskusi serta tanya jawab. Implementasi bahan ajar diterapkan kepada tujuh mahasiswa asing atau pemelajar BIPA yang berasal dari dua negara yang berbeda yaitu Thailand dan Malaysia. Pembelajaran hanya menyampaikan satu materi di bab Yuk, Kenalan! dengan penyampaian secara penuh empat keterampilan. Untuk menjangring tingkat kelayakan,



pelajar BIPA menilai dan memberikan saran menggunakan angket penilaian bahan ajar. Berdasarkan angket penilaian bahan ajar, para pelajar BIPA menyampaikan bahwa bahan ajar digital bermuatan budaya lokal Pekalongan untuk pelajar BIPA dapat memudahkan pembelajaran BIPA dan menarik karena tersaji dengan latihan yang dikemas secara digital dan berbasis permainan. Untuk itu, pengembangan bahan ajar digital dapat dimanfaatkan secara lebih luas baik secara mandiri maupun secara terbimbing dalam pembelajaran BIPA formal. Pemanfaatan bahan ajar digital dapat memberikan kemudahan dan pembelajaran yang menarik serta interaktif kepada pelajar BIPA sehingga pembelajaran tidak membosankan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alperi, M. (2019). Peran Bahan Ajar Digital SIGIL dalam Mempersiapkan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Jurnal TEKNODIK*, 23(2), 99–0. <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i1.479>
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). *Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*.
- Bagus, I., Adnyana, A., Rahmanu, E. D., Gusti, I., Sutarma, P., & Negeri Bali, P. (2021). *Metode Pengajaran Budaya dalam Pembelajaran BIPA*. 5–6. <https://doi.org/https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/proceedings/article/view/215>
- Chaer, H., Jafar, S., Intiana, S. R. H., R., J. R. P., & Setiawan, I. (2024). Pengajaran Bahasa Berdasarkan Teori Aktivitas Budaya Engeström: Integrasi Konteks Budaya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 235–254. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25562>
- Disma, F. Z., Widiyanto, N., Pipin Kusumawati, dan, & Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, S. (2025). *Gastronomi Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya Pengembangan Makanan Tradisional Di Kota Pekalongan* (Vol. 6). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jkpbp.v6i1.77872>
- Gavrila Bela Puspita, Z., Susanto, G., Andajani, K., & Artikel Abstrak, I. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (t.t.). Implementasi Pembelajaran Lintas Budaya dalam Perspektif Pengajar BIPA: Tantangan dan Peluang. Dalam *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Nomor 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kusmiatun, A. (2019). *Pentingnya Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Pelajar BIPA Bertujuan Akademik*.
- Mella, B., Wulandari, I. G. A. A., & Wiarta, I. W. (2022). Bahan Ajar Digital Interaktif Berbasis Problem Based Learning Materi Keragaman Budaya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 127–136. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.46368>
- Rahman, A. A., & Bahtiar, A. (2018). Diplomasi Budaya Indonesia Berbasis Folklor Lisan dalam Pengajar BIPA.
- Sari, D. E., & Ansari, K. (t.t.). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Sumatera Utara Berbantuan Media Audio Visual bagi Tingkat Pemula.
- Zulfa, M., Hidayatu Munawaroh, & Sofan Rizqi. (2023). Upaya Pengenalan Budaya Lokal Batik untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pekalongan. *MADAKO ELEMENTARY SCHOOL*, 62–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.165>